



Analisis Potensi Ekowisata Mangrove Sebagai Pengembangan Objek Wisata di Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba

**Nurul Fitriah, Ikrimah Aulia, Dzulqarnain Aras, Apris Sural Jayardi,
Dhai Rafsanjani H**

Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

Email: nurulfitriahbf16@gmail.com, ikrimahaulia22@gmail.com,
dzulqarnainaras@umbulukumba.ac.id, aprissural20@gmail.com, dhai.rafsanjai@gmail.com

Abstrak

Pengembangan Ekowisata Mangrove Luppung memerlukan strategi yang tepat agar dapat memberikan manfaat tanpa merusak lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi Ekowisata Mangrove Luppung serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap 100 responden yang terdiri dari aparatur pemerintah, masyarakat lokal, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Luppung memiliki potensi besar dengan skor kekuatan 2,83 dan peluang 3,43 yang menempatkan kawasan ini pada kuadran I (Growth Strategy). Potensi utama meliputi keindahan alam hutan bakau, lokasi strategis, keamanan yang baik, dan dukungan pemerintah. Namun masih terdapat kelemahan pada fasilitas pendukung dengan skor kelemahan 2,47 dan ancaman 3,07. Strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah Strategi SO (Strength-Opportunities) dengan mengoptimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal melalui pengembangan program wisata edukasi berbasis konservasi, peningkatan kerja sama dengan stakeholder, dan promosi yang lebih luas. Pengembangan ekowisata mangrove ini diharapkan dapat menjadi model pengelolaan wisata berbasis alam yang berkelanjutan yang bermanfaat bagi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: Potensi, Strategi, Ekowisata, Mangrove Luppung, Pembangunan Berkelanjutan

Abstract

The development of Luppung Mangrove Ecotourism requires appropriate strategies to provide benefits without damaging the environment. This study aims to identify the potential of Luppung Mangrove Ecotourism and formulate sustainable development strategies. The methods used are descriptive analysis and SWOT analysis with data collection through observation, interviews, and questionnaires to 100 respondents consisting of government officials, local communities, and visitors. The results show that Luppung Mangrove Ecotourism has great potential with a strength score of 2.83 and opportunities of 3.43 placing this area in quadrant I (Growth Strategy). The main potentials include the natural beauty of mangrove forests, strategic location, good security, and government support. However, there are still weaknesses in supporting facilities with a weakness score of 2.47 and threats of 3.07. The recommended development strategy is the SO Strategy (Strength-Opportunities) by optimizing internal strengths to exploit external opportunities through developing conservation-based educational tourism programs, increasing cooperation with stakeholders, and broader promotion. The development of mangrove ecotourism is expected to become a model of sustainable nature-based tourism management that benefits the environment and improves the welfare of local communities.

Keywords: Potential, Strategy, Ecotourism, Luppung Mangrove, Sustainable Development

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki mangrove yang terluas di dunia dengan keragaman hayati yang terbesar serta strukturnya yang paling bervariasi (Giri et al., 2011). Salah satu sumber daya yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekowisata mangrove. Hutan mangrove

sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia berupa berbagai produk dan jasa (Alongi, 2014). Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat (Rönnbäck, 1999; Walters et al., 2008). Ekowisata mangrove terbukti mampu menjadi alternatif pengembangan ekonomi berbasis konservasi (Susilo et al., 2018; Primyastanto et al., 2021). Potensi ini juga menjadi kekuatan strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan di kawasan pesisir Indonesia (Badola et al., 2012).

Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* menjadi *new tourism* yang mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami, dan memiliki keanekaragaman hayati (Honey, 2008; Weaver, 2013). Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya (Barbier et al., 2011). Ekosistem ini menyediakan jasa ekosistem penting, baik sebagai tempat pemijahan ikan, perlindungan pantai, hingga mitigasi perubahan iklim (Lee et al., 2014; Spalding et al., 2014). Ekowisata berbasis mangrove juga dinilai lebih berkelanjutan karena mendorong pelibatan masyarakat lokal dalam konservasi dan pemberdayaan ekonomi (Stronza et al., 2019; Islam & Bhuiyan, 2018).

Ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan tanpa merusak ekosistemnya dengan kegiatan berupa ekowisata (Jabbar et al., 2021). Pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata merupakan suatu bentuk alternatif yang dapat dilakukan di wilayah pesisir. Adanya kawasan wisata alam atau ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomis bagi pengelola dan masyarakat sekitar tanpa adanya kerusakan ekosistem mangrove (M Zuliah, 2019).

Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan memiliki hutan mangrove yang menjadi kawasan ekowisata di Desa Manyampa, Kecamatan Ujungloe dengan luas kawasan tersebut ± 13 hektar. Kawasan ekowisata Mangrove Luppung ini tengah dipersiapkan menjadi ekowisata percontohan secara nasional. Melalui perjalanan yang cukup panjang sejak diresmikan akhir tahun 2019, telah dijadikan sebagai objek kunjungan, namun sempat menurun di tengah melonjaknya angka kasus Covid-19 (Indonesia, 2021).

Pengembangan Ekowisata Mangrove Luppung memerlukan strategi yang tepat agar dapat memberikan manfaat tanpa merusak lingkungan. Pengembangan potensi wisata memerlukan lima komponen penting yaitu Attractions (daya tarik), Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan), Infrastructure (infrastruktur), Transportations (transportasi), dan Hospitality (keramahan). Namun, hal tersebut belum dikembangkan sepenuhnya dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove Luppung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata mangrove Luppung di Desa Manyampa, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove Luppung yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan Mangrove Luppung Desa Manyampa, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba pada periode Agustus 2024 hingga Mei 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis

SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Manyampa dengan jumlah penduduk 4.657 jiwa. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 responden yang terdiri dari 10 aparatur pemerintah, 70 masyarakat lokal, dan 20 pengunjung. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, studi literatur, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert (1-4) untuk mengukur persepsi responden terhadap potensi dan strategi pengembangan ekowisata.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis deskriptif untuk mengidentifikasi potensi ekowisata berdasarkan komponen 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary Services) dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Analisis SWOT dilakukan dengan tahapan identifikasi faktor internal dan eksternal, pembobotan dan rating, penyusunan matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) dan EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary), penentuan posisi kuadran, dan perumusan strategi pengembangan.

Dua penelitian yang relevan yang telah membahas pengembangan ekowisata mangrove adalah Zuliah (2019), yang membahas potensi ekosistem mangrove untuk ekowisata tanpa merusak ekosistem, dan FAO & Massaut (1999), yang menyoroti keragaman hayati dan aspek struktural dari ekosistem mangrove yang membuatnya menarik untuk ekowisata. Penelitian Zuliah berfokus pada manfaat ekonomi dari pemanfaatan mangrove sebagai sumber pendapatan, terutama melalui ekowisata, tetapi tidak membahas secara rinci strategi pengelolaan ekosistem ini secara berkelanjutan. FAO & Massaut menekankan peran lingkungan yang lebih luas dari mangrove, tetapi kurang melakukan analisis mendalam tentang bagaimana ekosistem ini diterapkan dalam model pariwisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai potensi Mangrove Luppung di Bulukumba sebagai destinasi ekowisata dan merumuskan strategi untuk pengembangannya yang berkelanjutan. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat lokal adalah memberikan wawasan mengenai bagaimana mengoptimalkan potensi ekowisata Mangrove Luppung, memastikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan ekosistem, dan membantu pembuat kebijakan dalam mengembangkan kerangka kerja ekowisata yang selaras dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Mangrove Luppung

Attractions (Daya Tarik)

Mangrove Luppung menawarkan berbagai keunikan sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama. Keberagaman hayati yang menjadi ciri khas kawasan ini meliputi hutan mangrove yang menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna seperti pohon bakau, kepiting bakau, burung migran, serta ikan-ikan kecil yang hidup di akar-akar mangrove. Keanekaragaman hayati ini menciptakan pengalaman edukasi dan observasi yang sangat menarik bagi wisatawan.

Mangrove Luppung merupakan destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam yang memukau dengan pemandangan hutan bakau yang hijau dan pohon-pohon rimbun yang menjulang tinggi. Destinasi ini menyuguhkan panorama yang indah dan tenang dengan suara burung-burung yang menyenangkan dan suasana yang menenangkan. Selain keindahannya, mangrove Luppung memiliki peran ekologis yang penting sebagai benteng alami terhadap abrasi dan gelombang pasang serta menyerap karbon dalam jumlah besar.

Kawasan Mangrove Luppung juga tercatat sebagai kampung yang masuk dalam Program Kampung Iklim (Proklim) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 dan menjadi objek penelitian oleh para mahasiswa maupun dosen berbagai kampus. Pemerintah Desa Manyampa telah meneken nota kesepahaman (MoU) dengan Universitas Fajar Makassar pada Juli 2021 perihal pendampingan untuk mewujudkan desa wisata, yang kemudian membuahkan hasil dengan diterimanya Penghargaan Desa Wisata 2021 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Amenitas (Fasilitas)

Mangrove Luppung menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Fasilitas yang tersedia meliputi restoran atau warung makan yang menyajikan menu seafood dari bahan dasar petambak lokal, gazebo sebagai tempat bersantai sambil menikmati pemandangan, area parkir, toilet, mushollah, balai pertemuan, outbound area, selfie area, spot photo, dan papan informasi.

Fasilitas utama yang menjadi daya tarik adalah boardwalk kayu untuk tracking sepanjang 330 meter yang memudahkan eksplorasi ekosistem mangrove. Selain itu, terdapat pemasangan paving block di area pelataran untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Penyediaan fasilitas penunjang ini bertujuan mendukung pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.

Accessibility (Aksesibilitas)

Kawasan Mangrove Luppung memiliki aksesibilitas yang baik karena letaknya yang strategis, hanya sekitar 500 meter dari jalan poros Bira-Kota Bulukumba. Infrastruktur jalan penghubung memungkinkan pengunjung untuk mencapai kawasan ini dengan mudah menggunakan berbagai moda transportasi seperti mobil maupun motor. Dari pusat Kota Bulukumba, kawasan ini dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit.

Kondisi jalan sebelum memasuki kawasan hutan mangrove terbilang baik, namun pada saat memasuki lorong menuju lokasi hutan mangrove hanya bisa dilalui dengan satu kendaraan mobil atau dua kendaraan motor saja, dengan kondisi jalan yang masih berupa jalan tanah dan bebatuan. Hal ini masih menjadi kendala yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan akses bagi wisatawan.

Ancillary Services (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan di kawasan Mangrove Luppung didukung oleh beberapa lembaga seperti Kelompok Tani Hutan Mangrove, Karang Taruna, Pemerintah Desa Manyampa, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bulukumba, serta Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Bulukumba. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Manyampa dan masyarakat lokal juga berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata.

Pelayanan tambahan diwujudkan melalui penyediaan pemandu wisata dan petugas keamanan yang berasal dari masyarakat lokal. Kebijakan retribusi yang ditetapkan adalah Rp 5.000 untuk dewasa dan Rp 2.000 untuk anak-anak, dengan area parkir yang tidak dikenakan biaya. Pemasaran ekowisata dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan website pemerintah untuk menarik wisatawan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Luppung

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis SWOT, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata Mangrove Luppung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Faktor Kekuatan (Strengths)

1. Lokasi ekowisata mangrove yang strategis
2. Keamanan lokasi ekowisata mangrove yang baik
3. Terdapat keanekaragaman flora dan fauna yang menarik
4. Pemandangan alam yang indah di ekowisata mangrove
5. Kondisi parkir yang baik dan bersih
6. Kenyamanan fasilitas gazebo di ekowisata
7. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan
8. Ketersediaan rambu-rambu petunjuk dalam kawasan
9. Program edukasi penanaman mangrove sebagai konservasi

Faktor Kelemahan (Weaknesses)

1. Kondisi boardwalk kurang baik sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung
2. Kesadaran masyarakat terkait pembuangan sampah yang masih minim
3. Kurangnya fasilitas pendukung wisatawan (rambu petunjuk jalan dan tempat bermain anak)
4. Minimnya program pemberdayaan masyarakat
5. Penerapan teknologi dalam pemasaran/publikasi wisata yang kurang optimal

Faktor Peluang (Opportunities)

1. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekowisata mangrove
2. Lokasi ekowisata yang dekat dengan objek wisata lain
3. Potensi kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga konservasi
4. Pergeseran kebutuhan wisatawan dari sekadar rekreasi menjadi wisata edukatif
5. Meningkatnya minat wisatawan terhadap alam dan ekowisata

Faktor Ancaman (Threats)

1. Akses menuju lokasi ekowisata yang kurang memadai
2. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan
3. Kerusakan fasilitas akibat penggunaan yang tidak terkendali oleh pengunjung
4. Tidak adanya pengelolaan usaha dari masyarakat lokal akibat berkurangnya kunjungan wisatawan pasca kebakaran

Perhitungan Matriks IFAS dan EFAS

Hasil perhitungan matriks IFAS menunjukkan bahwa faktor kekuatan memiliki total skor 2,83 yang menunjukkan bahwa kawasan ekowisata mangrove Luppung memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ekowisata. Aspek yang tertinggi adalah pemandangan alam yang menarik dengan skor 0,50. Sedangkan faktor kelemahan memiliki total skor 2,47 dengan kelemahan tertinggi pada aspek kurangnya fasilitas pendukung dengan skor 0,72.

Tabel 1. Perhitungan Matriks IFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
Lokasi strategis	0,12	3	0,35
Keamanan yang baik	0,12	3	0,36
Keanekaragaman flora fauna	0,10	2	0,20
Pemandangan alam menarik	0,13	4	0,50
Kondisi parkir baik	0,12	3	0,36
Kenyamanan gazebo	0,11	3	0,33
Keterlibatan masyarakat	0,10	2	0,20
Rambu petunjuk tersedia	0,11	3	0,34
Program edukasi konservasi	0,10	2	0,19
Total Kekuatan	1,00	25	2,83
Kelemahan			
Kondisi boardwalk kurang baik	0,17	2	0,35
Kesadaran sampah minim	0,22	3	0,67
Kurang fasilitas pendukung	0,24	3	0,72
Minimnya pemberdayaan masyarakat	0,19	2	0,38
Teknologi pemasaran kurang optimal	0,18	2	0,35
Total Kelemahan	1,00	12	2,47

Hasil perhitungan matriks EFAS menunjukkan bahwa faktor peluang memiliki total skor 3,43 yang menunjukkan bahwa kawasan ekowisata mangrove Luppung memiliki peluang besar untuk pengembangan. Aspek tertinggi adalah dukungan pemerintah dengan skor 0,87. Sedangkan faktor ancaman memiliki total skor 3,07 dengan ancaman terbesar pada aspek tidak adanya pengelolaan usaha masyarakat lokal dengan skor 1,15.

Tabel 2. Perhitungan Matriks EFAS

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Dukungan pemerintah	0,22	4	0,87
Lokasi dekat objek wisata lain	0,18	3	0,55
Potensi kerja sama swasta	0,21	4	0,84
Pergeseran minat wisata edukatif	0,22	3	0,65
Minat ekowisata meningkat	0,17	3	0,52
Total Peluang	1,00	17	3,43
Ancaman			
Akses kurang memadai	0,26	3	0,79
Kesadaran wisatawan kurang	0,22	2	0,44
Kerusakan fasilitas	0,23	3	0,69
Tidak ada usaha masyarakat	0,29	4	1,15
Total Ancaman	1,00	12	3,07

Penentuan Posisi Kuadran

Berdasarkan hasil perhitungan, koordinat posisi pengembangan ekowisata adalah:

$$X = (S-W)/2 = (2,83-2,47)/2 = 0,18 \quad Y = (O-T)/2 = (3,43-3,07)/2 = 0,18$$

Koordinat (0,18; 0,18) menempatkan Ekowisata Mangrove Luppung pada Kuadran I (Growth Strategy). Posisi ini menunjukkan bahwa ekowisata memiliki kekuatan yang cukup besar dan berada dalam lingkungan dengan peluang yang menguntungkan.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan posisi pada Kuadran I, strategi yang paling tepat adalah Strategi SO (Strength-Opportunities), yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih dan mengoptimalkan peluang yang ada. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi:

1. Strategi SO (Strength-Opportunities):

- a) Mengembangkan program wisata edukasi berbasis konservasi dengan memanfaatkan keanekaragaman flora dan fauna serta keunikan lokasi
- b) Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, UMKM lokal, dan sektor swasta untuk memperkenalkan produk dalam pengelolaan mangrove
- c) Menggunakan daya tarik alam dan fasilitas yang ada untuk menarik wisatawan dengan promosi yang lebih luas
- d) Mengoptimalkan peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata sebagai bagian dari program pemberdayaan

2. Strategi WO (Weakness-Opportunities):

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem mangrove
- b) Memanfaatkan peluang kerja sama dengan stakeholder untuk memperbaiki fasilitas boardwalk dan menyediakan fasilitas pendukung
- c) Mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk promosi dan edukasi dengan memanfaatkan platform digital

3. Strategi ST (Strength-Threats):

- a) Memanfaatkan lokasi strategis dan keamanan untuk meningkatkan aksesibilitas dan promosi
- b) Memanfaatkan keberadaan masyarakat lokal sebagai pemandu dan pengawas dalam menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem
- c) Menonjolkan edukasi penanaman mangrove dan konservasi sebagai nilai tambah untuk memulihkan minat wisatawan

4. Strategi WT (Weakness-Threats):

- a) Menyusun program pengelolaan usaha masyarakat lokal agar memiliki kompetensi dalam mengelola fasilitas dan pelayanan wisata
- b) Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan melalui kampanye rutin
- c) Melakukan revitalisasi dan pemeliharaan fasilitas utama seperti boardwalk dan area penunjang wisata

KESIMPULAN

Ekowisata Mangrove Luppung memiliki potensi besar sebagai destinasi berbasis ekologi, ditunjang oleh keberagaman hayati, keindahan alam, dan peran ekologisnya. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa hutan bakau, flora dan fauna khas, serta manfaat edukatif. Fasilitas yang tersedia seperti gazebo, tracking mangrove, dan papan informasi sudah ada, namun perlu perawatan lebih lanjut. Analisis SWOT menunjukkan posisi kawasan di kuadran I (Growth Strategy) dengan skor kekuatan 2,83 dan peluang 3,43, mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk berkembang. Strategi yang disarankan adalah Strategi SO (Strength-Opportunities), dengan memanfaatkan keindahan alam dan dukungan masyarakat untuk memperkuat promosi dan kebijakan pemerintah. Perbaikan aksesibilitas, peningkatan fasilitas, penguatan edukasi lingkungan, dan pengelolaan yang lebih terpadu merupakan langkah-langkah penting yang perlu dilakukan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis lebih mendalam terkait dampak ekonomi jangka panjang ekowisata terhadap masyarakat lokal dan mengeksplorasi potensi diversifikasi produk wisata untuk meningkatkan daya tarik. Selain itu, penting untuk mengukur efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan agar dapat menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Budiman, H., & Andika, M. D. S. (2024). Keterkaitan antara beban kerja dengan kepuasan kerja perawat rawat inap di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI)*, 8(2).
- Alongi, D. M. (2014). Carbon cycling and storage in mangrove forests. *Annual Review of Marine Science*, 6, 195–219. <https://doi.org/10.1146/annurev-marine-010213-135020>
- Badola, R., Barthwal, S., & Hussain, S. A. (2012). Attitudes of local communities towards conservation of mangrove forests: A case study from the east coast of India. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 96(4), 423–431. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2011.11.016>
- Barbier, E. B., Hacker, S. D., Kennedy, C., Koch, E. W., Stier, A. C., & Silliman, B. R. (2011). The value of estuarine and coastal ecosystem services. *Ecological Monographs*, 81(2), 169–193. <https://doi.org/10.1890/10-1510.1>
- FAO, & Massaut, L. (1999). *Mangrove management and shrimp aquaculture* (FAO Forestry Paper No. 131). Food and Agriculture Organization.
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., ... & Duke, N. (2011). Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*, 20(1), 154–159. <https://doi.org/10.1111/j.1466-8238.2010.00584.x>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Indonesia, M. (2021). Kawasan Mangrove Luppung Desa Manyampa Kabupaten Bulukumba. *Antara TV, Jakarta*.
- Islam, M. T., & Bhuiyan, M. A. H. (2018). Community-based ecotourism in the Sundarbans of Bangladesh: Status, prospects and constraints. *Journal of Ecotourism*, 17(3), 203–222. <https://doi.org/10.1080/14724049.2017.1349737>
- Jabbar, A., Nusantara, R. W., & Akbar, A. A. (2021). Valuasi ekonomi ekosistem mangrove berbasis ekowisata pada hutan desa di Kecamatan Batu Ampar Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 140–152.

- Kusrini, K. (2007). *Tuntunan praktis membangun sistem informasi akuntansi dengan Visual Basic dan Microsoft SQL Server*. Andi.
- Lee, S. Y., Primavera, J. H., Dahdouh-Guebas, F., McKee, K., Bosire, J. O., Cannicci, S., ... & Record, S. (2014). Ecological role and services of tropical mangrove ecosystems: A reassessment. *Global Ecology and Biogeography*, 23(7), 726–743. <https://doi.org/10.1111/geb.12155>
- M. Zuliah. (2019). Kesesuaian dan daya dukung ekowisata mangrove di Desa Kurau dan Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sumber Daya Perairan*, 13(2), 89–98.
- Primyastanto, M., Amin, M., & Irawan, A. (2021). Community-based mangrove ecotourism development in supporting sustainable coastal area management. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 794(1), 012076. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012076>
- Rönnbäck, P. (1999). The ecological basis for economic value of seafood production supported by mangrove ecosystems. *Ecological Economics*, 29(2), 235–252. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(99\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(99)00016-6)
- Spalding, M., McIvor, A., Tonneijck, F. H., Tol, S., & van Eijk, P. (2014). *Mangroves for coastal defence*. Wetlands International and The Nature Conservancy.
- Stronza, A., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 229–253. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110615-085634>
- Susilo, E., Nugroho, A., & Wardiatno, Y. (2018). The role of ecotourism in mangrove ecosystem management: A case study in East Bintan, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 163, 424–430. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.07.014>
- Walters, B. B., Rönnbäck, P., Kovacs, J. M., Crona, B., Hussain, S. A., Badola, R., ... & Dahdouh-Guebas, F. (2008). Ethnobiology, socio-economics and management of mangrove forests: A review. *Aquatic Botany*, 89(2), 220–236. <https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2008.02.009>
- Weaver, D. (2013). *Contemporary tourism: An international approach*. Routledge.



is work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**